



## **Urgensi Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Rasa Aman di Sekolah**

**Miftahul Ulum\*, Repi Melani, Anne Nurdiana**  
STAI Siliwangi Garut, Indonesia

\*Corresponding Author. E-mail: [abangelriyadh@gmail.com](mailto:abangelriyadh@gmail.com)

Received: 16 July 2025

Revised: 20 August 2025

Accepted: 29 September 2025

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mencegah perundungan sertameningkatkan rasa aman di sekolah. Mengingat dampak negatif perundungan yang signifikan terhadap perkembangan siswa, kemitraan efektif antara kedua lingkungan pendidikan utama ini diharapkan dapat menjadi solusi preventif yang kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SDIT Darul Muta'alimin Bandung. Subjek penelitian meliputi siswa kelas 4 SDIT Darul Muta'alimin, sebanyak 25 Orang, Guru dan orang tua siswa. Namun dalam penggalian informasi data diperoleh melalui proses wawancara secara mendalam dengan para pendidik dan wali murid, sebanyak 5 siswa, 5 pendidik, dan 5 orang wali murid, serta melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan observasi untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait kolaborasi dan dampaknya terhadap perundungan serta rasa aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi intensif dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah merupakan bentuk kolaborasi utama yang terjalin di SDIT Darul Muta'alimin. Meskipun belum ada program pencegahan perundungan yang spesifik, keterbukaan komunikasi memungkinkan identifikasi dini dan penanganan efektif kasus perundungan yang terjadi. Siswa merasa aman dan berani melaporkan kejadian, dan orang tua merasa percaya dengan lingkungan sekolah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, terutama melalui komunikasi yang efektif, memiliki urgensi yang signifikan dalam mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman siswa di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua di rumah melengkapi peran guru di sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan psikologis dan sosial siswa, sehingga meminimalkan potensi terjadinya perundungan dan menumbuhkan rasa aman.

Kata Kunci: kolaborasi, perundungan, rasa aman

## ***The Urgency of Teacher-Parent Collaboration in Preventing Bullying and Increasing Sense of Safety in Schools***

### **Abstract**

*This research aims to examine the urgency of collaboration between teachers and parents in preventing bullying and enhancing the sense of safety in schools. Given the significant negative impact of bullying on student development, , an effective partnership between these two primary educational environments is expected to be a powerful preventive solution. This qualitative research employs a case study approach at SDIT Darul Muta'alimin Bandung. The subjects include 25 fourth-grade students, their teachers, and parents.. Data were collected through in-depth interviews with 5 students, 5 educators, and 5 parents, supplemented by participatory observation to understand their perceptions and experiences regarding collaboration and its impact on bullying and safety. The results indicate that intensive communication and parental involvement in home-based learning are the main forms of collaboration established at SDIT Darul Muta'alimin. Although no specific bullying prevention program exists, open communication*



*facilitates the early identification and effective handling of bullying cases.. Students feel safe and brave to report incidents, and parents feel confident in the school environment. The study concludes that good collaboration between teachers and parents, especially through effective communication, has a significant urgency in preventing bullying and increasing students' sense of safety in school. The active involvement of parents at home complements the role of teachers in schools, creating an environment conducive to students' psychological and social well-being, thereby minimizing the potential for bullying and fostering a sense of security.*

*Keywords: bullying , collaboration, , dan sense of security*

How to cite: Ulum, M., Melani, R. & Nurdiana, A. (2025). Urgensi Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Rasa Aman di Sekolah. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 109-121. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.179>

## Pendahuluan

Lingkungan keluarga dan institusi pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian serta pola perilaku anak.. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, bertanggung jawab membentuk fondasi kepribadian anak sejak dini serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial (Sigalingging & Gultom, 2023). Sementara itu, guru sebagai pendidik profesional di sekolah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter anak melalui keteladanan dan pembiasaan, menanamkan nilai-nilai positif, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa di lingkungan sekolah (Adiyono et al., 2022). Kolaborasi antara kedua pihak ini menjadi kunci untuk memaksimalkan pembentukan karakter dan perilaku anak serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Hakim, N., Dewi, R. N., 2023)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya berbagai hambatan, salah satunya adalah tingginya angka kejadian perundungan di lingkungan sekolah. Menurut Puspitasari, perundungan atau yang sering disebut perundungan, merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan berulang-ulang kepada seseorang yang tampak lebih lemah, meliputi intimidasi, penghinaan, pengucilan dan kekerasan. (Puspitasari, 2023). Perundungan merupakan tindakan menyakitkan, baik secara verbal, fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan kepada seseorang yang dianggap lemah (Katyana, 2019). Perundungan ini merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan karena

menimbulkan dampak negatif bagi korbannya, seperti mengganggu proses pembelajaran, merusak psikologis, menciptakan rasa tidak aman di sekolah karena sering terisolasi secara sosial, serta mengakibatkan depresi dan bunuh diri karena trauma yang berkepanjangan. (Zulqurnain & Thoha, 2022)

Pemerintah telah berupaya untuk mencegah tindakan perundungan ini dengan cara memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku melalui Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. UU ini mengatur bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak akan dipidana dengan pidana penjara paling lama tiga tahun enam bulan dan/atau denda paling banyak 72 juta rupiah. Namun, ancaman sanksi setegas apapun masih sangat sulit untuk mengontrol perilaku seseorang, akan selalu ada penyangkalan maupun pembeneran untuk menghindarkan diri dari jerat hukum. (Rada et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian dari PISA (*Programme for International Students Assessment*) yang menyatakan bahwa pada tahun 2018, Indonesia menempati urutan kelima dari 79 negara dengan tingkat kasus perundungan tertinggi di dunia. Sebanyak 41% siswa di Indonesia pernah mendapatkan perundungan di lingkungan sekolah. (Karlani et al., 2023) Selain itu, hasil assesmen nasional Kemendikbudristek menunjukkan sebesar 24,4% siswa berpotensi mengalami perundungan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2022 terdapat 226 kasus perundungan

di sekolah. (Fauziyah & Sutini, 2024) Maraknya tindakan perundungan yang terjadi di sekolah seringkali tidak ditanggapi dengan serius. Oleh karena itu, upaya penting dalam mengurangi tindakan perundungan di lingkungan sekolah adalah dengan mengoptimalkan peran aktif para guru dan orang tua, baik dalam mencegah maupun menangani perilaku yang tergolong sebagai perundungan, serta mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif dan bebas dari rasa takut. Kolaborasi yang erat antara kedua belah pihak dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah perundungan dan menciptakan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andryawan, Laurencia dan Putri dalam artikel yang berjudul Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Perundungan) di Lingkungan Sekolah (Andryawan et al., 2023) Di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru memiliki peran sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging dan Gultom dengan judul Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Perundungan pada Anak menyatakan bahwa orang tua mempunyai peran sebagai penengah, pengasuh, pengamat, pengawas, penyelamat dan pelindung. Peranan orang tua dalam mencegah terjadinya Perundungan adalah dengan pola pengasuhan, pendekatan kepada anak, komunikasi yang baik dengan sekolah, mendidik anak untuk mempunyai rasa percaya diri (Sigalingging & Gultom, 2023) Berdasarkan penelitian tersebut, penulis menemukan urgensi dari kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mencegah perundungan dan menciptakan rasa aman di sekolah. Mengingat pentingnya peranan orang tua dan guru dalam mencegah perundungan di sekolah, penulis dapat menyimpulkan bahwa kolaborasi antara keduanya memungkinkan akan efektif dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah. Dugaan penulis tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hendarty, Wasliman, dkk yang berjudul Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Gerakan Anti Perundungan yang menyatakan bahwa manajemen kolaborasi sekolah dan orang tua yang baik dapat mengurangi perundungan di sekolah (Hendarty et al., 2024)

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana urgensi dari kolaborasi antara guru dan orang tua dalam

mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman di sekolah. Tujuannya untuk mengkaji sejauh mana kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman di sekolah. Penelitian ini akan membahas mengenai bentuk-bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua, dampak apa yang ditimbulkan dari kolaborasi tersebut dalam mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman di sekolah serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kolaborasi tersebut. Karena perundungan di sekolah ini merupakan isu yang sudah marak sejak dulu, tentunya ada banyak penelitian yang sudah membahasnya. Jika selama ini penelitian dengan tema perundungan lebih berfokus pada bagian pencegahan dan upaya mengatasi tindak perundungan di sekolah secara umum seperti penelitian yang ditulis oleh Maritim, maka yang menjadi novelty penting yang akan penulis kedepankan hanya berfokus pada urgensi kolaborasi antara guru dan orang tua sebagai salah satu upaya untuk mencegah perundungan serta meningkatkan rasa aman di sekolah (Maritim, 2023)

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Alasan pemilihan metode dan jenis ini tidak lain guna mengeksplorasi secara mendalam seberapa besar pengaruh kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengurangi praktik perundungan di lingkungan sekolah. Fokus utama dalam artikel ini adalah peran sinergis antara kedua pihak tersebut, yang tidak hanya berfungsi dalam mencegah *bullying*, tetapi juga turut menciptakan atmosfer yang lebih aman dan nyaman bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Creswell, (John W. Creswell, 2017) pendekatan kualitatif merupakan metode eksploratif yang dirancang untuk memahami makna yang diberikan individu maupun kelompok terhadap suatu isu sosial. Penelitian ini dirancang dengan model studi kasus, memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat empiris melalui observasi langsung dan temuan lapangan yang telah teridentifikasi secara sistematis

Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SDIT Darul Muta'alimin yang berjumlah 25 orang, guru dan orang tua siswa. Namun yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, 5 orang Guru dan 5 orang tua wali. Dalam penentuan sampel dan jumlahnya, penulis menggunakan teknik Purposive Sampling yang

bertujuan untuk memilih informan yang dianggap paling tahu atau relevan dengan isu yang diteliti. Pemilihan siswa sebagai sampel karena mereka berada di posisi yang paling rentan terhadap dampak perundungan di sekolah. Pengalaman mereka baik sebagai korban maupun saksi—menjadi sumber informasi yang sangat berharga untuk memahami bagaimana perundungan terjadi dalam keseharian mereka. Selain itu, pandangan siswa mengenai keterlibatan guru dan orang tua dalam menangani situasi tersebut memberikan perspektif langsung tentang efektivitas upaya pencegahan yang dilakukan. Sedangkan Guru dan orang tua dipilih sebagai sampel karena keduanya memiliki peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang aman. Guru berinteraksi langsung dengan siswa di lingkungan sekolah dan berperan dalam membimbing serta mengawasi perilaku mereka. Sementara itu, orang tua turut membentuk karakter anak melalui pola asuh dan komunikasi di rumah. Keduanya memiliki perspektif yang saling melengkapi dalam upaya mencegah perundungan dan membangun rasa aman di sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait kolaborasi dalam mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman di sekolah. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu survei, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi guru, dilakukan wawancara semi terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, survei digunakan sebagai metode pendukung dalam memperoleh gambaran menyeluruh tentang tingkat urgensi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam upaya mencegah tindakan perundungan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa.

Dalam tahapan penyajian data, peneliti mengorganisasi informasi yang diperoleh ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, maupun uraian naratif. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis data serta melakukan proses verifikasi untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki validitas yang kuat. Sebagai bagian dari upaya untuk menguji keabsahan data,

peneliti juga menerapkan teknik triangulasi, yang berfungsi untuk membandingkan dan mengonfirmasi data melalui berbagai sumber atau metode yang digunakan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema dari hasil wawancara dan observasi. Proses ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik sumber maupun metode, guna mengonfirmasi data dari berbagai perspektif dan meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kolaborasi Guru-Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kolaborasi merupakan kerja sama untuk membuat sesuatu. Kolaborasi bisa didefinisikan sebagai usaha bersama atau kerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Irwan et al., 2023). Dalam hal ini, kolaborasi guru dan orang tua adalah suatu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dengan tujuan mewujudkan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Membangun kerjasama atau kolaborasi sangat penting untuk dilakukan karena banyak sekali hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran, antara lain: Perundungan, kesulitan belajar, menurunnya motivasi belajar, dan lain sebagainya. Orang tua sebagai pendidik di rumah, dan guru sebagai pendidik di sekolah, saling melengkapi dan bekerja sama untuk menjalankan perannya masing-masing, agar pembelajaran berjalan lancar dan tercapai hasil yang diinginkan (Sari et al., 2022).

Chattamole dan Robinson juga menjelaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting karena guru perlu mengetahui kebutuhan dan harapan siswanya dalam proses pembelajaran. Orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan sekolah, memastikan bahwa orang tua mengetahui semua kegiatan sekolah, program, dan hal-hal lainnya. Untuk menciptakan hubungan dua arah antara orang tua dan guru, guru dan orang tua perlu memahami kebutuhan siswanya. Hasbullah (2012) mengatakan, ada beberapa contoh kerjasama antara guru dan orang tua di lingkungan sekolah, seperti kunjungan ke rumah siswa, undangan ke sekolah untuk orang tua, paguyuban lintas kelas dan konferensi kasus (Hisbullah, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD IT Darul Muta'alimin serta wawancara yang dilakukan dengan guru dan orang tua siswa, didapatkan informasi bahwa terjalin hubungan yang sangat baik dan intens antara orang tua dan guru, sehingga dapat terbentuk kolaborasi yang baik antara keduanya.

Salah satu guru menanggapi:

“Selama ini, sekolah mendorong para guru termasuk saya, untuk menjalin kedekatan dengan orang tua atau wali siswa. Dengan tujuan supaya mudah berkoordinasi, bersosialisasi, dan menyampaikan perkembangan siswa selama belajar. Selain itu, untuk melakukan penanganan masalah-masalah yang dihadapi siswa dikelas ataupun diluar kelas. Sekolah melalui kami para guru, memfasilitasi adanya ruang diskusi baik secara langsung berupa pertemuan disekolah maupun tidak langsung melalui media komunikasi seperti grup Whatsapp. Sehingga dengan adanya ruang diskusi ini, menjadikan kami para guru dan orang tua wali, saling memberikan *feedback*, saling mengerti tentang kondisi anak.”

Adanya ruang diskusi yang dijelaskan oleh salah satu guru, dianggap sebagai wadah penting guna meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua wali. Terlebih dalam pandangan guru, siswa yang datang ke sekolah, tidak jarang membawa permasalahan ataupun suasana hati yang tidak stabil dampak dari rumah atau lingkungan sekitarnya. Sehingga kondisi ini seringkali tidak dapat diketahui oleh guru.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah ini direspon baik oleh seluruh orang tua ataupun wali siswa. Karena menurut mereka mengetahui proses perkembangan anak disekolah itu kadang sulit diketahui secara benar jika langsung bertanya pada anaknya sendiri. Salah satu orang tua siswa menyampaikan:

“Sekolah sudah sangat membantu kami para orang tua, untuk tetap memperhatikan perkembangan anak-anak kami selama mereka ada di Sekolah. Karena selama ini, mungkin jarang ada sekolah yang mengharuskan para gurunya untuk rutin menyampaikan perkembangan anak-anak kami selama di Sekolah. Informasi yang sering disampaikan mulai dari tugas, PR, termasuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan sekolah. Dan yang paling penting, kami diberikan kebebasan untuk

menyampaikan kritik dan masukan pada para guru jika hal tersebut penting disampaikan. Termasuk, pihak guru memberikan ruang buat kami untuk menyampaikan keluhan yang dialami anak, masalah dan lain-lain. Sehingga harapannya, apapun masalah yang dihadapi oleh anak-anak secepatnya ditemukan solusi secara bersama-sama.”

Maka bentuk upaya kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua, melalui forum diskusi tersebut terrealisasi dalam bentuk-bentuk kolaborasi sebagai berikut:

#### 1. Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan orang tua, salah satu bentuk kolaborasi yang paling sering adalah komunikasi. Terdapat dua jenis komunikasi, yaitu formal dan nonformal (Irwan, 2023). Untuk komunikasi formal, biasanya berbentuk:

##### a. Surat menyurat

Surat menyurat ini biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat formal, seperti mengundang orang tua dalam suatu rapat, kegiatan sekolah, ataupun pertemuan untuk membahas peserta didik yang bermasalah. Juga termasuk izin tidak masuk sekolah karena ada keperluan ataupun sakit.

##### b. Pertemuan rutin

SDIT Darul Muta'alimin biasanya melakukan pertemuan rutin, baik ketika awal masuk sekolah maupun ketika mendiskusikan hal-hal penting. Orang tua juga selalu diikutsertakan dalam program sekolah, seperti *Cooking Class dan Market Day*.

##### c. Rapor

Pembagian rapor merupakan kesempatan bagus antara guru dan orang tua untuk saling bertukar informasi mengenai peserta didik, baik mengenai perkembangan akademik maupun mengenai perkembangan sikap, kepribadian, kemampuan, dan lainnya.

Sedangkan dalam komunikasi nonformal, biasanya berbentuk:

#### 1) Grup Whatsapp

Setiap kelas pasti mempunyai grup whatsapp yang berisi guru kelas, guru mapel dan orang tua siswa. Disana guru dan orang tua bisa saling memberi informasi mengenai sekolah maupun

peserta didik. Guru biasanya memberikan informasi mengenai kegiatan siswa di sekolah yang dikemas menggunakan video, tugas, aturan baru, motivasi, dan lainnya.

## 2) Media Sosial

Selain di grup WhatsApp, guru juga akan membagikan kegiatan peserta didik di media sosial seperti status WhatsApp, Youtube, dan Instagram. Hal ini sangat memudahkan orang tua untuk mengetahui perkembangan dan kegiatan siswa selama di sekolah.

## 3) Chat / Telepon Pribadi

Selain secara umum, guru dan orang tua juga berkomunikasi secara rutin melalui chat pribadi ataupun telepon, seperti penjemputan siswa, menanyakan keadaan maupun berkonsultasi masalah siswa.

## 2. Keterlibatan Orang Tua di Rumah

Orang tua siswa terlibat dalam pembelajaran anak ketika di rumah dengan cara mengulang dan memberikan pengayaan terhadap materi yang sudah dipelajari anak di sekolah. Informasi mengenai materi bisa orang tua dapatkan langsung dari anak maupun dari grup WhatsApp. Salah satu informan dalam penelitian yakni orang tua siswa menyampaikan bahwa:

“PR yang diberikan guru, akhirnya bukan hanya jadi tanggung jawab anak saja, akan tetapi kami sebagai orang tua ditekankan untuk ikut berkontribusi dalam penyelesaian PR. Bentuknya kan macam-macam, ya, bisa hanya dalam bentuk mengingatkan, ataupun ikut membantu mengerjakan. Anak kelas 4 kan masih perlu diberikan arahan dalam mengerjakan tugasnya, apalagi, anak-anak zaman sekarang, kalau tidak diingatkan susah disuruh mengerjakan PR atau tugas. Karena anak-anak sekarang lebih tertarik main HP, main game dibanding ngerjain tugas atau PR. Suka jengkel juga kalau anak menolak mengerjakan PR dan lebih memilih main HP. Kadang-kadang kita selaku orang tua sampai harus marah-marah, dan kesal. Namun hal tersebut membuat saya sadar sebagai orang tua, ternyata beban menjadi seorang guru itu memang tidak main-main.”

Dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, keduanya bisa saling berbagi informasi tentang perkembangan belajar anak. Hal ini memungkinkan guru dan orang tua untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang paling

efektif bagi anak, sehingga prestasi akademik anak pun bisa meningkat. Selain itu, ketika guru dan orang tua bekerja sama, mereka bisa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sosial-emosional anak. Anak akan merasa lebih aman, percaya diri, dan bahagia karena tahu bahwa ada orang dewasa yang peduli dan mendukungnya. Pada akhirnya anak akan merasa lebih termotivasi untuk belajar, anak akan merasa lebih dekat dengan orang tua dan gurunya, sehingga ketika ada permasalahan siswa baik di sekolah maupun di rumah, guru dan orang tua bisa bekerja sama untuk mencari solusi terbaik.

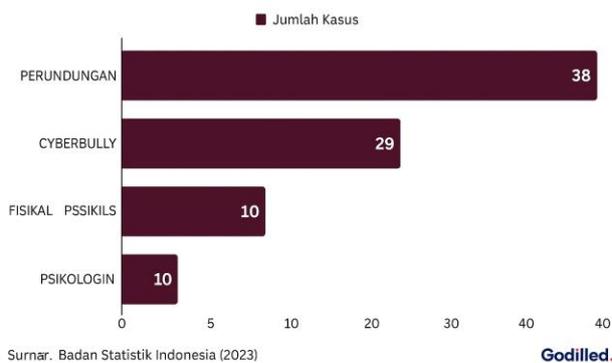
## B. Perundungan

Perundungan adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.(Katyana, 2019). Tindakan perundungan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu fisik, verbal, dan relasional. Dari total 25 siswa yang terlibat dalam penelitian, setengahnya telah mengalami perundungan fisik, sementara lebih dari separuh lainnya pernah menjadi korban perundungan dalam bentuk nonfisik.(Dewi et al., 2016). Jenis perundungan yang tidak melibatkan kontak fisik kerap kali sulit dikenali. Bentuknya bisa berupa tindakan sosial seperti mengasingkan seseorang dari kelompok, yang umumnya dipicu oleh kondisi fisik tertentu atau ketidakmampuan korban untuk membela diri. Tak jarang, kurangnya interaksi sosial dengan teman-teman sebaya juga menjadi pemicu terjadinya perundungan jenis ini (Wulandari, 2022).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh UNICEF mengenai kasus perundungan di Indonesia, tercatat bahwa sekitar 41% pelajar berusia 15 tahun pernah menjadi korban perundungan sedikitnya beberapa kali dalam kurun waktu satu bulan. Temuan ini merujuk pada hasil studi dari PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional pada tahun 2018). Masih dikutip dari data yang dikumpulkan dari UNICEF Indonesia bahwa sudah terdapat 40% kasus bunuh diri di Indonesia terjadi dengan latar belakang kasus perundungan per 2020 dan persentase dikabarkan meningkat (UNICEF Indonesia, 2018). Dalam tulisannya Andini Rizka menyebutkan bahwa Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan adanya peningkatan jumlah kasus perundungan di sekolah yang dilaporkan dan diproses secara

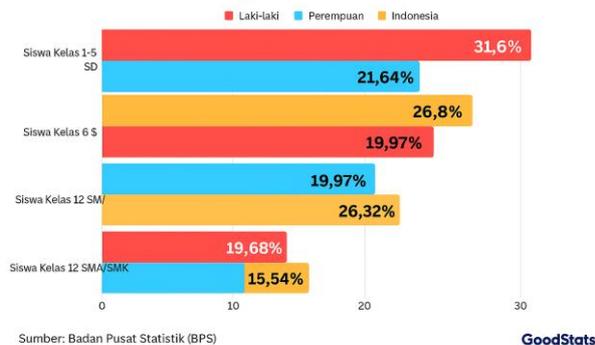
hukum, yaitu sebanyak 30 kasus sepanjang tahun 2023, naik 9 kasus dibandingkan 21 kasus pada tahun 2022. Lebih lanjut, FSGI menginformasikan bahwa dalam 30 kasus tersebut, terdapat laporan korban jiwa, sejalan dengan temuan sebelumnya dari UNICEF Indonesia (Andini Rizka Marietha, 2024).

Data Kasus Perundungan pada Satuan Pendidikan 2023



Tampak jelas bahwa dari gambar di atas, menunjukkan tingkat perundungan yang paling masif terjadi ada di SMP dengan jumlah 50. Hal ini tentu berbeda jika mengacu data kasus perundungan ditinjau dari gender. Mengutip data dari Badan Statistik Pusat (BSP) melalui tulisan Andini (2024) di laman good stats, dimana data ini diperoleh dari proses melakukan uji survei di tahun 2022 terhadap angka perundungan di Indonesia.

Data Kasus Perundungan Berdasarkan Jenis Kelamin 2022



Temuan pada data tersebut juga sejalan dengan hasil survei UNICEF Indonesia pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa anak laki-laki juga memiliki potensi besar untuk menjadi korban kasus perundungan di lingkungan pendidikan.

Identifikasi jenis-jenis perundungan berdasarkan penelitian UNICEF Indonesia terdiri dari: 1) Kekerasan Fisik, 2) mengambil dan menghancurkan barang siswa lain, 3) Diancam dan diintimidasi, 4) Mengejek, 5) Mengucilkan

siswa lain, 6) Menyebarkan rumor yang tidak baik (UNICEF Indonesia, 2018).

Adapun didasarkan pada pengelompokannya, ada lima kategori perilaku Perundungan, yaitu: (Kurniawati et al., 2024)

1. Kontak fisik: Melibatkan tindakan seperti menampar, menggigit, menarik rambut, menendang, mengurung seseorang, mencubit, mencakar, serta termasuk tindakan pemerasan dan perusakan barang milik orang lain.
2. Verbal langsung: Berupa ancaman, penghinaan, pelecehan, gangguan, pemberian julukan yang merendahkan, penggunaan sarkasme, ejekan, intimidasi, kata-kata kasar, dan penyebaran informasi negatif.
3. Ekspresi verbal non-lisan: Seperti tatapan tajam yang mengejek, ekspresi wajah yang merendahkan, atau menjulurkan lidah secara provokatif. Umumnya perilaku ini terjadi bersamaan dengan bentuk perundungan fisik maupun verbal.
4. Non-verbal tidak langsung: Termasuk tindakan pasif-agresif seperti mengabaikan seseorang, menciptakan konflik dalam hubungan pertemanan, serta dengan sengaja mengasingkan individu dari lingkungan sosialnya.
5. Pelecehan seksual: perilaku agresif

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, di SD IT Darul Muta'alimin terdapat banyak kasus perundungan seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, memanggil dengan nama yang tidak disukai, memukul, menyembunyikan sepatu, mengucilkan serta menyuruh dan menghasut teman yang lain untuk tidak berteman dengan seseorang.

Salah satu siswa yang merupakan korban perundungan menyampaikan:

“Aku sering dijailin teman aku, setiap selesai shalat dzuhur, sepatu aku suka diumpetin.” Terus aku suka bilang sama ibu guru, dan suka dibantu untuk nyariin.”

Kasus lain yang disampaikan anak yang terkena kasus yang perundungan juga:

“Sebenarnya aku gak mau ngehina teman aku, tapi dia danya juga suka ngolok-ngolok aku, jadi aku balik ngehina dia. Biasanya dia suka manggil aku dengan nama bapak aku. Dan gara-gara itu, aku suka diketawain sama

teman-teman aku yang lain. Aku sering bilang sama bu guru, dan mamah aku.”

Kasus-kasus ini sudah diketahui dan diselesaikan oleh orang tua siswa, guru dan siswa yang bersangkutan. Mereka mendapatkan informasi yang jelas mengenai perundungan tersebut dari korban perundungan maupun siswa yang menyaksikan perundungan tersebut.

Proses yang dilakukan dalam menanggulangi kasus perundungan tersebut biasanya berupa:

- 1) Membangun komunikasi terbuka dengan siswa agar mereka merasa aman untuk melapor.
- 2) Melakukan intervensi langsung saat terjadi olok-olok, dengan pendekatan edukatif, bukan hanya hukuman. Guru biasanya memberikan nasihat serta menekankan tindakan tersebut termasuk perbuatan yang dilarang dan bisa menyebabkan masalah bagi dirinya dan orang tuanya. Termasuk ditanyai tentang motif yang mendasari si anak melakukan perundungan.

Adapun beberapa motif melakukan perundungan biasanya ingin diperhatikan siswa lain, ingin dianggap berani, dianggap keren, supaya ditakuti oleh teman yang lain, dan yang mencolok tindakan ini, merupakan bentuk percontohan yang dilihat dan dialami langsung oleh si pelaku dilingkungan sekitarnya. Baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Bahkan terjadi kasus yang sama di Kakak kelasnya.

- 3) Melakukan proses pendamaian antara si korban dengan si pelaku. Tindakan ini realisasinya dilakukan dengan cara guru memberikan penjelasan kepada kedua orang tuannya bahwa baik yang melakukan perundungan ataupun yang dirundung, sama-sama anak yang menjadi korban dari lingkungan sekitarnya. Sehingga ketika proses mendamaikan keduanya dilakukan didepan orang tua siswa masing-masing. Si anak yang sering merundung supaya memiliki rasa malu untuk mengulangi tindakanya tersebut.

Yamin dkk, menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi siswa hingga terlibat dalam tindakan perundungan. Di antaranya adalah: (a) ketimpangan kelas sosial, kesulitan ekonomi, perbedaan etnis, serta isu-isu terkait rasisme; (b) praktik tradisional berupa senioritas yang sudah menjadi kebiasaan; (c)

kondisi keluarga yang tidak harmonis; (d) lingkungan sekolah yang kurang mendukung, tidak ramah, atau bahkan menunjukkan sikap diskriminatif; serta (e) karakteristik individu maupun dinamika kelompok tertentu. (Yamin, 2018). Namun, menurut informasi yang penulis dapatkan dari wawancara terhadap salah satu pelaku perundungan, faktor penyebab ia melakukan perundungan tersebut karena ia tidak tahu kalau itu adalah bentuk perundungan dan hanya berniat bercanda. Tetapi menurut pandangan guru, beberapa siswa melakukan perundungan karena latar belakang keluarganya yang tidak harmonis sehingga siswa tersebut kurang perhatian dan kasih penulis. Akibatnya, mereka mencari perhatian lewat tindakan perundungan. Selain itu, ada juga siswa yang melakukan perundungan karena orang tuanya mempunyai kekuasaan di sekolah tersebut sebagai guru.

### C. Rasa Aman di Sekolah

McGuire mendefinisikan rasa aman di sekolah adalah tidak adanya bahaya dan rasa takut yang dirasakan oleh dari siswa lain, guru, administrator, atau bahkan gedung sekolah itu sendiri. Menurut McGuire (2017) indikator utama sekolah aman adalah adanya rencana dalam kebijakan sekolah yang dimaksud untuk mengatasi situasi yang mungkin menjadi ancaman bagi peserta didik membutuhkan keamanan dan lingkungan sekolah yang mendukung untuk mencapai keberhasilan (McGuire, 2017). Rasa aman di sekolah dapat didefinisikan sebagai lingkungan di mana siswa, guru, manajer sekolah, administrator dan siapa pun yang bekerja di sekolah, tidak mengalami kekerasan atau ketakutan terhadap kekerasan. Selain itu, faktor penting lainnya dalam konsep 'sekolah aman' adalah kondisi fisik sekolah dan keamanan lingkungan sekitar sekolah. Sekolah yang aman bukan hanya tempat di mana tidak ada kejahatan yang dilakukan sehingga tidak ada kemungkinan menjadi korban kejahatan; banyak elemen lain juga harus diperhitungkan termasuk sikap dan perilaku guru, manajer dan siapa pun yang bekerja di sekolah, desain sekolah, kondisi gedung dan sifat jaringan komputer internal. (Bahar, 2020)

California School Board Association (CSBA, 2018) menjelaskan karakteristik sekolah yang aman adalah ketika pengajaran dan pembelajaran tidak terganggu; gangguan diminimalkan; kekerasan, obat-obatan, intimidasi dan ketakutan tidak ada; peserta didik tidak

didiskriminasi melawan; harapan untuk perilaku dikomunikasikan dengan jelas; dan konsekuensi untuk pelanggaran diterapkan secara konsisten dan adil. Pendekatan paling efektif untuk menciptakan termasuk strategi di seluruh sekolah, di seluruh distrik, dan di seluruh komunitas. membutuhkan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung yang komprehensif, terkoordinasi termasuk strategi di seluruh sekolah, di seluruh distrik, dan di seluruh komunitas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa, orangtua dan guru, mereka menyatakan bahwa mereka merasa aman di sekolah. Guru merasa aman karena mereka berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman.

“Usaha yang dilakukan selama ini dalam menanggulangi perundungan, belum terlalu signifikan, namun mampu memperkecil dampaknya yang terjadi selama ini. Saya lihat ada beberapa anak yang biasa melakukan perundungan mulai berubah. Kebiasaan jailnya yang suka menyembunyikan sepatu teman sekelasnya, hilang.” Pendekatan yang diterapkan selama ini tidak mengedepankan hukuman berupa fisik namun lebih mengedepankan konsekuensi restoratif, dimana bentuknya berupa, menulis surat permintaan maaf kepada peli. membantu korban selama beberapa hari. Ini dikuatkan melalui koordinasi dengan orang tua siswa, yang melakukan perundungan. Orang tua diajak untuk mendukung perubahan perilaku anak di rumah. Dan sebagai bahan evaluasi berkala, kami melakukan laporan perkembangan secara berkala”

Adapun tanggapan salah satu orang tua siswa:

“Bagi kami keselamatan anak dari aspek apapun termasuk perundungan merupakan hal yang harus dijaga. Makanya para orang tua mendesak sekolah melakukan komitmen yang bisa memastikan hal tersebut terelisasi. Alhamdulillah Sekolah sangat welcome atas usulan kami, sehingga dengan adanya kesepakatan ini, kami merasa tenang. Senang kami sebagai orang tua, cara guru disini menyikapi masalah perundungan siswa tidak dianggap remeh, sebab kami yakni tindakan kecil atau yang dianggap sepele dikemudian hari bisa berkembang menjadi perundungan serius”

Orangtua merasa aman ketika anaknya di sekolah karena mereka bisa berkomunikasi secara rutin dengan guru mengenai perkembangan dan keadaan anaknya, mereka bisa mengetahui kegiatan anaknya secara di sekolah dan juga mereka bisa menjamin keselamatan anaknya ketika pulang karena guru di sana tidak akan pulang sebelum semua siswa dijemput oleh orangtua/walinya.

Sedangkan siswa merasa nyaman dan aman di sekolah karena mereka mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang sama di sekolah, sehingga mereka tidak pernah takut untuk menceritakan apapun kepada guru maupun orang tua.

“Ibu guru sering memberitahu kami, supaya jangan takut untuk melaporkan jika ada siswa lain yang jail.”

#### **D. Urgensi Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Rasa Aman di Sekolah**

Sejauh ini, belum ada program khusus antara guru dan orang tua dalam rangka mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman di SD IT Darul Muta'alimin. Namun, sebagai salah satu bentuk kolaborasi, yaitu komunikasi sudah terjalin dengan sangat baik sehingga memudahkan guru dan orang tua dalam mencegah perundungan dan menciptakan rasa aman di sekolah. Siswa korban perundungan maupun siswa yang menyaksikan perundungan selalu berani melaporkan kepada guru kelas maupun orang tua. Pelaku perundungan pun selalu berani berkata jujur dan mengakui perbuatannya, sehingga masalah perundungan ini pun cepat teratasi sebelum berdampak lebih luas lagi. Hal ini berhasil mencegah dan mengurangi kasus perundungan di SDIT Darul Muta'alimin. Selain itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua ini juga berdampak pada terciptanya dan meningkatnya rasa aman di SDIT Darul Muta'alimin. Indikatornya karena semua pihak bisa terbuka atas informasi apapun tanpa merasa takut akan hal apapun, guru merasa aman di sekolah, orangtua merasa aman dan percaya anaknya bersekolah disana, dan siswa pun mendapatkan jaminan rasa aman, terlihat dari tidak ada siswa yang mogok sekolah, berani melaporkan apapun kepada guru, dan lain sebagainya.

Menurut hemat peneliti beberapa langkah penting yang harus dilakukan dalam meminimalisir tindakan perundungan di sekolah,

diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya melibatkan peran orang tua, dan guru, melainkan semua komponen baik dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah, termasuk dalam hal ini kultur lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Dan Olweus, dimana menurutnya pendekatan pencegahan Perundungan harus dimulai dari sistem kultural sekolah. Teorinya dalam "*Bullying at School: What We Know and What We Can Do*" yang menekankan pentingnya intervensi sistemik yang melibatkan seluruh komponen sekolah.

Beberapa langkah strategi yang bisa diterapkan dalam mencegah tindakan Perundungan di sekolah diantaranya:

### 1. Menciptakan Kultur Sekolah dan Lingkungan Rumah yang Inklusif

Perundungan merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pendekatan sistematis dan komprehensif dalam penanganannya. Maka upaya konkrit yang bisa dilakukan guna meminimalisir tindakan tersebut, bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah maupun rumah yang inklusif. Menciptakan kultur sekolah dan lingkungan rumah yang inklusif menjadi fondasi penting dalam upaya mengeliminasi tindakan Perundungan. Kultur inklusif ini mencakup sistem nilai, norma, dan praktik keseharian yang mengedepankan prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan empati di kalangan warga sekolah dan anggota keluarga (Ulum, 2023).

Berdasarkan penelitian Wiyani dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, penciptaan kultur sekolah yang inklusif memerlukan transformasi pada tiga level yakni: 1) sistem, 2) interaksi sosial, dan 3) individu. Pada level sistem, sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan program yang secara eksplisit mendukung nilai-nilai inklusivitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman, sistem penilaian yang adil, serta mekanisme pencegahan dan penanganan Perundungan yang efektif. (Wiyani, 2012) Pada level interaksi sosial, prosesnya bisa dilakukan melalui tahap membangun pola komunikasi dan relasi yang sehat antara semua pihak. Guru dan orang tua perlu menjadi model dalam mendemonstrasikan perilaku inklusif, seperti menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan aktif, dan menyelesaikan konflik secara

konstruktif. Peran vital lingkungan rumah dalam membentuk karakter anak yang inklusif. Orang tua perlu menciptakan atmosfer rumah yang aman secara psikologis, di mana anak merasa diterima dan dihargai terlepas dari perbedaan yang ada. Praktik pengasuhan yang demokratis dan komunikasi terbuka menjadi kunci dalam membangun resiliensi anak terhadap perilaku Perundungan. Maka untuk menyeimbangkan kondisi dilingkungan sekolah, Guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan program-program yang mendorong interaksi positif, seperti kegiatan kolaboratif antarkelompok, sistem pendampingan sebaya, dan penguatan keterampilan sosial-emosional siswa. Selain itu, sekolah yang berhasil menciptakan kultur inklusif menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus Perundungan. Melalui kultur inklusif sekolah secara tidak langsung memfasilitasi terbentuknya jejaring dukungan sosial yang kuat, di mana setiap anggota komunitas sekolah merasa bertanggung jawab untuk mencegah dan menghentikan tindakan Perundungan.

### 2. Sistem Pengawasan Melalui Kegiatan Konselor

Sekolah perlu membangun sistem yang memungkinkan siswa melaporkan tindakan Perundungan tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif. Sistem pelaporan yang aman dan terpercaya dapat mencakup kotak pengaduan, konselor sekolah yang responsif, serta prosedur penanganan yang transparan dan adil. Selama ini sekolah telah menerapkan sistem sanksi pada anak yang melakukan tindakan Perundungan. Namun penerapan langsung sistem sanksi berimplikasi pada tindakan yang lebih jauh, yakni terkadang si pelaku Perundungan melakukan tindakan balas dendam, dan intimidasi pada pelaku. Sehingga bukannya terhindar dari masalah adanya penerapan sistem sanksi berupa teguran secara langsung menciptakan kondisi si pelaku Perundungan semakin membenci korban. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan sekolah dalam mengurangi dampak negatif dari tindakan Perundungan dengan menerapkan konselor behavioral. Tujuan dari konselor behavioral ini dimaksudkan untuk membantu orang tua maupun guru agar mampu menangani masalah interpersonal, emosional serta kepentingan tertentu. Sebab peran konselor selain

membantu siswa mengubah perilaku dan cara belajar, juga berperan untuk menciptakan proses belajar konvisi dengan harapan siswa yang dikonselor akan mampu mengubah secara bertahap perilaku dan masalah yang dihadapinya.(Prasetio & Fanreza, 2023)

### 3. Kegiatan Edukasi Melalui *Workshop* dan Pelatihan Secara Berkala

Melalui *workshop*, seminar, dan program pelatihan berkala, semua pihak dapat meningkatkan pemahaman tentang karakteristik, dampak, dan upaya pencegahan Perundungan. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses ini, sehingga dapat memberikan dukungan dan pemantauan yang konsisten di lingkungan keluarga. Kegiatan pelatihan ini berfokus pada dua poin penting. Pertama mengenalkan dan memahami Perundungan. Siswa diberikan pemahaman mendalam tentang apa itu Perundungan, dampak yang dihasilkan akibat adanya tindakan Perundungan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Proses penyampaian materi dimakasmalkan dengan beberapa contoh konkret yang bisa dilakukan di sekolah. Misal tindakan saling menghina, mencaci dengan menyebut nama orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa kotor, dan sikap diskriminatif berupa tindakan fisik yang mencelakai siswa lain. Kedua, pendalaman materi tentang upaya pencegahan dan penanganan Perundungan. Pada materi ini siswa dikenalkan dengan cara praktis dan cepat dalam mencegah tindakan Perundungan, salah satunya dengan melapor pada konselor yang sudah ditugaskan untuk menangani masalah Perundungan. Siswa yang melakukan tindakan Perundungan akan dikonselor dengan pendekatan psikologis tidak mengedepankan sikap langsung menyalahkan si pembuli akan tetapi mendalami sebab akibat siswa melakukan tindakan Perundungan.(Faridah, n.d.)

Selain siswa, dalam kegiatan ini, seluruh komponen sekolah termasuk orang pun sama-sama diedukasi. Sehingga seluruh pihak perlu memiliki pemahaman yang sama tentang apa itu Perundungan, dan tentang perilaku apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah. Pemahaman yang

sama antara seluruh warga sekolah, baik itu guru, orang tua, dan juga siswa tentang perundungan menjadi salah satu fondasi penting yg perlu dimiliki oleh sekolah dalam rangka pencegahan perundungan di sekolah.

### 4. Implementasi Intervensi berbasis psikologi positif dan Pendekatan Restoratif

Implementasi intervensi berbasis psikologis dan pendekatan restoratif menjadi langkah penting. Bukan sekadar memberikan sanksi, namun fokus pada proses rehabilitasi dan rekonsiliasi antara pelaku dan korban Perundungan. Konselor sekolah dan psikolog pendidikan dapat berperan dalam memberikan pendampingan psikologis, mediasi, serta terapi untuk kedua belah pihak. Penguatan kompetensi sosial-emosional siswa melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini meliputi pengembangan keterampilan komunikasi efektif, manajemen konflik, kontrol emosi, serta kemampuan empati yang tinggi.

### Simpulan

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan fondasi yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan siswa. Kerja sama ini, yang didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, melibatkan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Keduanya memiliki peran komplementer yang saling melengkapi untuk memastikan proses pembelajaran berjalan optimal dan tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Dengan adanya kolaborasi yang solid, berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan belajar siswa, seperti masalah Perundungan, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, hingga penurunan motivasi belajar, dapat diatasi secara lebih komprehensif. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak di rumah, dengan memberikan dukungan, pengayaan materi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, akan sangat terbantu dengan informasi dan pemahaman dari guru mengenai perkembangan akademik dan sosial-emosional anak di sekolah.

Komunikasi yang efektif menjadi jantung dari kolaborasi guru dan orang tua. Guru perlu memahami kebutuhan, harapan, dan bahkan potensi permasalahan yang dihadapi siswa di rumah, dan orang tua pun perlu mengetahui

perkembangan kegiatan belajar, program sekolah, serta hal-hal lain yang relevan dengan pendidikan anak. Untuk membangun jembatan komunikasi dua arah ini, baik guru maupun orang tua perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individual siswa. Berbagai bentuk komunikasi dapat terjalin, mulai dari jalur formal seperti surat menyurat untuk menyampaikan informasi penting, pertemuan rutin yang membahas perkembangan siswa secara berkala, hingga laporan perkembangan belajar siswa (rapor) yang menjadi momen bertukar informasi secara mendalam. Selain itu, jalur komunikasi nonformal seperti grup percakapan daring, pemanfaatan media sosial untuk berbagi kegiatan siswa, hingga percakapan atau panggilan telepon pribadi untuk membahas hal-hal spesifik terkait siswa, semakin mempererat hubungan antara guru dan orang tua.

Keterlibatan aktif orang tua di rumah memiliki dampak signifikan terhadap proses belajar siswa. Ketika orang tua memberikan dukungan dengan mengulang materi pelajaran yang telah diterima di sekolah, memberikan pengayaan untuk memperdalam pemahaman, dan memantau perkembangan tugas-tugas sekolah, siswa akan merasa lebih termotivasi dan terbantu dalam proses belajarnya. Informasi mengenai materi pelajaran dan perkembangan di sekolah dapat dengan mudah diakses oleh orang tua melalui berbagai saluran komunikasi yang telah dibangun dengan guru. Dengan adanya pertukaran informasi yang lancar, guru dan orang tua dapat bersama-sama menyesuaikan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar anak, sehingga potensi peningkatan prestasi akademik semakin besar. Lebih dari itu, kolaborasi yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak.

Keberadaan Perundungan di lingkungan sekolah menjadi salah satu tantangan serius yang dapat mengganggu proses belajar dan menciptakan rasa tidak aman bagi siswa. Perundungan, dalam berbagai bentuknya baik fisik, verbal, maupun psikologis, dapat meninggalkan trauma mendalam bagi korban. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan Perundungan memerlukan upaya kolaboratif dari seluruh pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Di SD IT Darul Muta'alimin, meskipun belum terdapat program khusus pencegahan Perundungan, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua telah memungkinkan identifikasi dini dan penanganan

yang efektif terhadap kasus-kasus perundungan yang terjadi. Keberanian siswa untuk melaporkan kejadian Perundungan kepada guru maupun orang tua, serta kejujuran pelaku dalam mengakui perbuatannya, memfasilitasi penyelesaian masalah sebelum meluas.

Rasa aman di sekolah merupakan aspek krusial yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang aman adalah tempat di mana siswa merasa terlindungi dari berbagai bentuk bahaya dan ketakutan, baik yang berasal dari siswa lain, guru, maupun lingkungan fisik sekolah. Kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua di SD IT Darul Muta'alimin secara tidak langsung berkontribusi pada terciptanya rasa aman ini. Orang tua merasa tenang karena terjalin komunikasi rutin mengenai perkembangan dan kondisi anak di sekolah, serta adanya jaminan bahwa anak akan dijemput dengan aman. Siswa pun merasa nyaman dan terlindungi karena adanya perlakuan yang adil dan dukungan dari guru serta orang tua. Keterbukaan informasi dan kepercayaan antara semua pihak menciptakan atmosfer sekolah yang positif dan kondusif bagi tumbuh kembang siswa secara holistik.

#### Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Andini Rizka Marietha. (2024). *Indonesia Darurat Kasus Perundungan*. Good Stats. [https://goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan-pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-0gcyv#google\\_vignette](https://goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan-pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-0gcyv#google_vignette)
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Bahar, H. I. (2020). Safety in schools and their surroundings: A case study in Istanbul. *Ann. Soc. Sci. Manag. Stud*, 6, 36–43.
- Dewi, N., Hasan, H., & Ar, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37–45.
- Faridah, F. (n.d.). *Pelatihan Penanganan dan*

- Pencegahan Perundungan bagi Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa.* PENGABDI.
- Fauziah, S. H., & Sutini, A. (2024). Peran Orang Tua dalam Meminimalisasi Kasus Perundungan Anak di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 109–122.
- Hakim, N., Dewi, R. N., & H. (2023). Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Bullying. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (2), 110--116.
- Hendarty, T., Wasliman, I., Nurhasanah, S. S., Wasliman, E. D., & Harliyani, D. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah Dalam Gerakan Anti Perundungan. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 858–872.
- Hisbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154.
- John W. Creswell. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah bullying relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122.
- Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. *Nuha Medika*, 11–18.
- Kurniawati, M. F., Mariana, M., Pebtianti, E., Riduan, A., & Ridha, M. R. (2024). Fenomena Bullying dan Dampaknya Terhadap Psikologis Remaja Pada SMP Negeri 14 Banjarbaru. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 23–30.
- Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205–211.
- McGuire, D. (2017). *Secure, Safe & Orderly Schools: Definition & Characteristics*.
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–6.
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DEJournal)*, 4(1), 16–22.
- Rada, A. M., Malik, F., & Marasaoly, S. (2023). Pencegahan perilaku perundungan (bullying) pada kalangan pelajar di Kota Ternate. *Khairun Journal of Advocacy And Legal Services*, 1(1).
- Sari, D. P., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1).
- Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). Peranan orang tua dalam mengatasi perundungan (bullying) pada anak. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 26–32.
- Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 30–34.
- UNICEF Indonesia. (2018). *Perundungan di Indonesia*.
- Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 129.
- Wulandari, D. R. (2022). Penanganan bullying melalui penguatan karakter pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Paradigma*, 13(1), 82–94.
- Yamin, A. (2018). Pencegahan perilaku bullying pada siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295.
- Zulqurnain, M. A., & Thoaha, M. (2022). Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82.